

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas III SDN 39 Cakranegara Ajaran 2022/2023**Sukma Wulandari***

Program Studi PPG PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*E-mail: sukmawulandarijuni@gmail.com**Abstract**

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes using contextual teaching learning in class III SDN 39 Cakranegara, the object of the study consisted of 20 students. This Classroom Action Research uses the John Elliot Model and is carried out in two cycles, each cycle containing two meetings. The data collected is descriptive qualitative data obtained from aspects of student behavior when participating in Mathematics learning. Aspects of student behavior when learning Mathematics were obtained through observation, interviews and student learning tests, based on data collected in cycle I there were 10 students who completed and 10 students did not complete, based on this data the learning outcomes were not in accordance with the success indicators of PTK, the researchers decided to continue cycle II, in cycle II the application was not much different from the first cycle, but at each meeting the researchers always started learning by memorizing multiplication 1 to 10 together, with the addition of this activity the data obtained in cycle II was from 20 people There are only 2 students who have not finished yet. Based on the results of cycle II the teacher decided to stop this research because based on indicators of the success of this PTK it could be categorized as successful because based on a percentage of more than 80%, namely getting 90% success.

Keywords: Contextual Teaching Learning, Multiplication Board, Mathematics**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik menggunakan *contextual teaching learning* di kelas III SDN 39 Cakranegara, objek penelitian terdiri dari 20 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan Model John Elliot dan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari aspek perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran Matematika. Aspek-aspek perilaku siswa pada saat pembelajaran Matematika diperoleh melalui observasi, wawancara dan tes belajar siswa, berdasarkan data yang dikumpulkan pada siklus I terdapat 10 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas, berdasarkan data ini hasil pembelajaran belum sesuai dengan indikator keberhasilan PTK, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus II, Pada siklus II penerapannya tidak jauh berbeda dengan siklus pertama, akan tetapi setiap pertemuan peneliti selalu mengawali pembelajaran dengan menghafal perkalian 1 sampai 10 secara bersama-sama, dengan tambahan aktifitas ini data yang diperoleh pada siklus II yaitu dari 20 orang siswa hanya tersisa 2 orang siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil siklus II guru memutuskan untuk menghentikan penelitian ini karena berdasarkan indikator keberhasilan PTK ini dapat dikategorikan berhasil karena berdasarkan presentase lebih dari 80% yaitu mendapatkan 90% keberhasilan.

Kata Kunci: Pembelajaran Mengajar Kontekstual, Papan Perkalian, Matematika

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret) (Agustina, 2019)

Di lain pihak, matematika adalah- ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat anti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika. Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu maka diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif agar dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif (Agustina, 2019)

Dari dunia matematika yang merupakan sebuah sistem deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari sistem ini. Model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem matematika ini kemudian dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat lain yang menonjol dari matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Namun sayangnya, pengembangan sistem atau model matematika itu tidak selalu sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia SD. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya, merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi anak-anak. Hal ini pulalah yang menyebabkan pembelajaran matematika di SD selalu menarik untuk dibicarakan (Agustina, 2019).

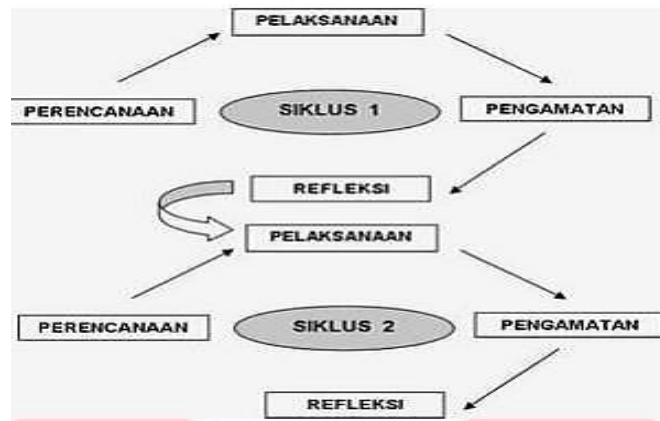
Selain tahap perkembangan berpikir anak-anak usia SD belum formal dan relatif masih konkret ditambah lagi keanekaragaman intelegensinya, serta jumlah populasi siswa SD yang besar dan ditambah lagi dengan wajib belajar 9 tahun maka faktor-faktor ini harus diperhatikan agar proses pembelajaran matematika di SD dapat berhasil (Agustina, 2019) Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebihlebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Persoalannya sekarang adalah materi-materi mana yang diperlukan untuk anak-anak SD di kita, dan bagaimana cara-cara pembelajarannya ?

Khusus pada kesempatan ini yang akan dibicarakan yaitu materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum matematika SD yang berlaku. Namun, tidak ada salahnya kita mengantisipasi dengan materi-materi yang kemungkinan berkembang di kemudian hari sebagai akibat dari tuntutan iptek. Jadi, yang menjadi bahasan kita sekarang ini adalah masalah pembelajarannya, yaitu pembelajaran matematika di SD (Agustina, 2019).

METHOD

Penelitian ini sudah dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada alur penelitian siklus pertama dilakukan survey atau yang sering disebut dengan observasi. Sama halnya dengan model PTK yang lain, alur penelitian model Elliot tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi dan refleksi. Hanya saja namanya berbeda. Dalam model Elliot, perencanaan disebut sebagai rencana umum yang terdiri dari beberapa tindakan. Tindakan disebut sebagai implementasi tindakan, observasi disebut sebagai implementasi monitor, dan refleksi disebut sebagai suatu

penjelasan kegagalan terhadap implementasi dan efek. Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambaran bagan dari alur tindakan kelas model John Elliot:



Gambar 1. Riset Aksi Model John Elliott (Martanti Kuswandari, 2014)

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu: observasi dan tes. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan selama proses pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan menggunakan lembar observasi berupa lembar pengamatan. Arikunto (Martanti Kuswandari, 2014) tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan antar individu, tes juga dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi dalam kegiatan belajar mengajar (Slamet & Maarif, 2014). Dalam penelitian ini, tes hasil belajar dilakukan setelah akhir proses pembelajaran selesai.

Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya angket, daftar cocok atau pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, soal tes, skala sikap, dll (Muqorrobin, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk memantau selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan pendekatan kontekstual. Lembar observasi tersebut berupa lembar pengamatan guru dan siswa. Aktivitas siswa yang diamati yaitu: (1) perhatian siswa pada saat guru mengajar, (2) aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung (3), mampu menjawab pertanyaan guru, (4) keaktifan mengerjakan tugas kelompok, (5) mengerjakan soal evaluasi, (6) menyimpulkan materi pembelajaran (Martanti Kuswandari, 2014). Tes Silvirius (Sappaile, 2007) berpendapat bahwa tes adalah suatu prosedur sistematis untuk mengamati dan mencandran satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori. Tes yang penelitian gunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis, tes diberikan kepada siswa pada akhir siklus dan dikerjakan secara individu.

Teknis analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik kuantitatif dilakukan dengan tes pelajaran Matematika pada siswa. perhitungan data berdasarkan persentase dari nilai yang diperoleh melalui soal setelah selesai melakukan pembelajaran Matematika dengan CTL. Data yang ada kemudian dianalisis. Penghitungan rata-rata nilai (rata-rata) digunakan untuk mengetahui peningkatan rata-rata kelas. Menurut M. Soenardi Djiwandono (Martanti Kuswandari, 2014) rata-rata adalah bilangan yang menunjukkan tingkat pencapaian tes secara umum sebagai kelompok. Tanda yang digunakan adalah R, padanan dari M (mean). Rumus yang digunakan untuk mencari R adalah:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

\sum : Hasil penjumlahan semua skor yang dihitung X : Skor

N : Banyaknya skor yang dihitung

Perhitungan presentase nilai ini digunakan untuk menganalisis nilai hasil pembelajaran Matematika yaitu menggunakan rumus:

$$P = \frac{KKM}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

KKM : Jumlah siswa yang memenuhi KKM

n : Banyaknya seluruh siswa

Dalam penelitian patokan dalam kurikulum SDN 39 Cakranegara pada matapelajaran Matematika adalah 70, indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal siswa kelas III SDN 39 Cakranegara yang menjadi subjek pelaksanaan penelitian tindakan kelas, secara ringkas dari 20 siswa masih terdapat 12 siswa belum tuntas sesuai dengan standar KKM Matematika, oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan sebanyak II siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada pembelajaran siklus pertama dengan persiapan yaitu membuat perangkat pembelajaran tentang materi yang dikerjakan sesuai model pembelajaran yang digunakan. perangkat ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai aktivitas siswa dan mempersiapkan soal tes, soal ini diberikan pada akhir siklus, berdasarkan data yang dikumpulkan pada siklus ini terdapat 10 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas, berdasarkan data ini hasil pembelajaran belum sesuai dengan indikator keberhasilan PTK, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus II, Pada siklus II penerapannya tidak jauh berbeda dengan siklus pertama, akan tetapi setiap pertemuan peneliti selalu mengawali pembelajaran dengan menghafal perkalian 1 sampai 10 secara bersama-sama, dengan tambahan aktifitas ini data yang diperoleh pada siklus II yaitu dari 20 orang siswa hanya tersisa 2 orang siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil siklus II guru memutuskan untuk menghentikan penelitian ini karena berdasarkan indikator keberhasilan PTK ini dapat dikategorikan berhasil karena berdasarkan presentase lebih dari 80% yaitu mendapatkan 90% keberhasilan.

Tahap Perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan komunikasi dengan guru pamong dan guru kelas terkait penelitian yang akan dilakukan, perencanaan yang dirancang meliputi waktu dan tempat penelitian dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Tahap Tindakan, Siklus pertama dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, melibatkan seluruh siswa kelas III SDN 39 Cakranegara, proses pembelajaran berjalan lancar walaupun ada beberapa siswa yang masih tidak memperhatikan penjelasan akan tetapi masih bisa dikondisikan. Berdasarkan data hasil dari siklus I dari 20 siswa masih terdapat 10 siswa yang belum memenuhi KKM, Oleh karena itu memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II, pada siklus kedua pembelajaran hamper mirip dengan siklus I akan tetapi pada siklus ini sebelum dimulainya pembelajaran peneliti selalu mengajak siswa untuk menghafal bersama perkalian 1 sampai 10, dengan tambahan Tindakan tersebut data yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 20 orang siswa hanya tersisa 2 orang siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil siklus II guru memutuskan untuk menghentikan penelitian ini

karena berdasarkan indikator keberhasilan PTK ini dapat dikategorikan berhasil karena berdasarkan presentase lebih dari 80% yaitu mendapatkan 90% keberhasilan.

Observasi. Pada saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak dapat fokus pada pembelajaran, mereka cenderung mengganggu siswa yang lain, hingga akhirnya menimbulkan keributan, hal ini terus berlanjut setelah ditegur hanya bertahan tidak sampai 10 menit mereka sudah mulai mengganggu teman-temannya, hingga akhirnya saya mengambil keputusan untuk memisahkan bangku dengan tujuan tidak mengganggu teman disekitarnya, dengan keputusan ini pada pertemuan berikutnya mereka lebih tertib dan aktif bertanya.

Refleksi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas III SDN 39 Cakranegara, dengan pembelajaran kontekstual. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK). Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakantindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakantindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, merefleksi. (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah, 1993) Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sistesis dan penilaian terhadap hasil terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap ini diikuti berulang-ulang, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa.

KESIMPULAN

Pembelajaran Matematika dengan *contextstual teaching learning* (CTL) pada siswa kelas III SDN 39 Cakranegara yang dilaksanakan dengan II siklus dapat ditemukan hasil sebagai berikut. Ada peningkatan hasil belajar siswa kelas 39 Cakranegara pada siklus I terdapat 10 siswa yang belum tuntas dan pada siklus II hanya terdapat 2 siswa yang belum tuntas dengan presentasi akhir yaitu 90%.

Dengan mengetahui hasil deskripsi data dan hasil penelitian di atas maka disarankan Kepala Sekolah dapat menganjurkan kepada Guru Matematika untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Matematika.

REFERENSI

- Agustina, I. (2019). Pembelajaran Matematika di SD. *Pendidikan Matematika I, Desember 2019*, 17.
- Martanti Kuswandari. (2014). *Peningkatan hasil belajar ips menggunakan*. Muqorrobin, F. (2010). Instrumen Penelitian. *Metodelogi Penelitian*, 15–20.
- Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah, B. (1993). *Penelitian Tindakan Kelas Oleh Sutrisna Wibawa (FBS UNY)*. 1970.
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 379–391. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.356>
- Slamet, S., & Maarif, S. (2014). Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda Dengan Reward Dan Punishment Score Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sma. *Infinity Journal*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.39>